

**STRAITS OF MALACCA AS A KNOWLEDGE CORRIDOR:
PERAN JALUR MARITIM DALAM MOBILITAS ULAMA DAN
ILMU****Shazrima¹, Muhammad Rizal Akbar²**

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

shazrima.salwa@gmail.comrizalakbar@iaitfdumai.ac.id**ABSTRACT**

The Straits of Malacca has historically functioned not only as a major international trade route but also as a meeting space of civilizations and a crucial corridor for the transmission of Islamic knowledge. This article aims to analyze the role of the Straits of Malacca as a knowledge corridor that facilitated the mobility of Muslim scholars, the circulation of Islamic texts, and the formation of intellectual networks connecting the Middle East, India, and the Malay-Indonesian world. Employing a qualitative historical approach based on literature review of maritime history, ulama biographies, manuscripts, and reputable journal articles, this study demonstrates that the Straits of Malacca served as an epistemic space enabling the integration of global and local Islamic scholarly traditions, particularly in the fields of jurisprudence, Sufism, Qur'anic exegesis, and Hadith. The mobility of scholars along this maritime route not only accelerated the process of Islamization but also shaped scholarly authority, Islamic educational curricula, and enduring intellectual traditions across coastal and inland regions of Southeast Asia. Thus, the Straits of Malacca should be understood not merely as an economic passage but as a strategic knowledge corridor in the formation of Islamic civilization and scholarly culture in the region.

Keywords: Malacca Strait, knowledge corridor, ulama mobility, Islamic intellectual networks, maritime history.

ABSTRAK

Selat Malaka sejak masa klasik hingga modern tidak hanya berfungsi sebagai jalur perdagangan internasional, tetapi juga sebagai ruang pertemuan peradaban dan koridor penting bagi transmisi ilmu pengetahuan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Selat Malaka sebagai *knowledge corridor* yang memfasilitasi mobilitas ulama, sirkulasi kitab-kitab keislaman, serta pembentukan jaringan intelektual antara Timur Tengah, India, dan dunia Melayu-Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis melalui studi pustaka terhadap karya-karya sejarah maritim, biografi ulama, manuskrip, serta artikel jurnal bereputasi yang membahas jaringan

.

keilmuan Islam transregional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Selat Malaka berfungsi sebagai ruang epistemik yang memungkinkan terjadinya integrasi tradisi keilmuan global dan lokal, khususnya dalam bidang fikih, tasawuf, tafsir, dan hadis. Mobilitas ulama melalui jalur ini tidak hanya mempercepat proses islamisasi, tetapi juga membentuk struktur otoritas keilmuan, kurikulum pendidikan Islam, serta tradisi intelektual yang berkelanjutan di kawasan pesisir dan pedalaman Nusantara. Dengan demikian, Selat Malaka dapat dipahami bukan sekadar sebagai jalur ekonomi, melainkan sebagai koridor pengetahuan yang berperan strategis dalam pembentukan peradaban dan tradisi ilmiah Islam di Asia Tenggara.

Kata kunci: Selat Malaka, koridor pengetahuan, mobilitas ulama, jaringan intelektual Islam, sejarah maritim.

A. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari dinamika jalur maritim yang menghubungkan kawasan ini dengan pusat-pusat peradaban dunia. Di antara jalur tersebut, Selat Malaka menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi penghubung utama antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Sejak abad pertengahan, selat ini telah menjadi lintasan kapal-kapal dagang, pelajar, ulama, dan musafir dari Arab, Persia, India, serta berbagai wilayah di Nusantara. Mobilitas lintas kawasan tersebut menjadikan Selat Malaka sebagai ruang interaksi yang tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga kultural dan intelektual.

Dalam historiografi Asia Tenggara, Selat Malaka sering diposisikan sebagai pusat perdagangan global yang mempertemukan jaringan niaga internasional. Anthony Reid, misalnya, menggambarkan kawasan ini sebagai “jantung ekonomi Asia Tenggara” pada masa pra-kolonial, tempat bertemunya komoditas, modal, dan kekuatan politik (Reid, 2011). Denys Lombard juga menekankan karakter kosmopolitan kota-kota pelabuhan di sepanjang Selat Malaka yang menjadi simpul pertukaran budaya dan peradaban (Lombard, 2008). Namun, dimensi pertukaran ilmu pengetahuan dan pembentukan jaringan intelektual Islam melalui jalur maritim ini masih relatif kurang mendapat perhatian yang proporsional dibandingkan kajian ekonomi dan politik.

Padahal, proses islamisasi di Nusantara sejak awal tidak hanya digerakkan oleh aktivitas perdagangan, tetapi juga oleh mobilitas ulama dan pelajar yang membawa serta tradisi keilmuan dari pusat-pusat Islam dunia. Azyumardi Azra melalui kajiannya tentang jaringan ulama

menunjukkan bahwa sejak abad ke-17 hingga ke-19, ulama Nusantara terhubung secara intens dengan pusat-pusat keilmuan di Haramain, India, dan Yaman melalui jalur laut, membentuk jaringan transregional yang berperan besar dalam transmisi ilmu dan pembentukan otoritas keagamaan di Asia Tenggara (Azra, 2004). Jalur yang menghubungkan dunia Melayu dengan pusat-pusat tersebut tidak lain adalah jalur maritim Samudra Hindia yang salah satu simpul terpentingnya adalah Selat Malaka.

Dalam konteks inilah, Selat Malaka dapat dipahami bukan sekadar sebagai jalur lalu lintas barang, melainkan sebagai ruang epistemik yang memungkinkan terjadinya pergerakan gagasan, kitab, sanad keilmuan, dan tradisi intelektual. Ulama yang berlayar melalui selat ini membawa kitab-kitab klasik, metode pengajaran, serta otoritas ilmiah yang kemudian ditransmisikan kepada murid-muridnya di berbagai pusat pendidikan Islam di Nusantara. Proses ini melahirkan jaringan keilmuan yang menghubungkan Aceh, Melaka, Palembang, Riau-Lingga, Patani, hingga Jawa dan Sulawesi dalam satu ekosistem intelektual yang terintegrasi dengan dunia Islam global.

Konsep *knowledge corridor* atau koridor pengetahuan digunakan dalam artikel ini untuk menegaskan fungsi Selat Malaka sebagai ruang yang memfasilitasi aliran ilmu dan pembentukan jaringan intelektual lintas wilayah. Dalam studi geografi pengetahuan, koridor pengetahuan dipahami sebagai jalur strategis yang memungkinkan mobilitas aktor intelektual, pertukaran ide, serta transfer tradisi ilmiah secara berkelanjutan. Dengan menggunakan konsep ini, Selat Malaka tidak hanya dilihat sebagai entitas geografis, tetapi sebagai struktur sosial dan kultural yang membentuk dinamika produksi dan distribusi pengetahuan Islam di Asia Tenggara.

Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa kawasan pesisir Selat Malaka hingga kini tetap menjadi ruang penting bagi dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Studi Muhammad Rizal Akbar (2024), misalnya, mengungkap hubungan antara indeks keislaman, pembangunan manusia, dan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir Selat Malaka, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan tradisi keilmuan masih memiliki peran signifikan dalam membentuk struktur sosial masyarakat kawasan ini. Meskipun fokus kajiannya bersifat sosio-ekonomi, temuan tersebut memperlihatkan kesinambungan historis peran Selat Malaka sebagai ruang pembentukan dan transmisi nilai serta pengetahuan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana peran Selat Malaka sebagai koridor pengetahuan dalam memfasilitasi mobilitas ulama dan transmisi ilmu keislaman di dunia Melayu-Nusantara? Tujuan penulisan ini adalah untuk merekonstruksi secara historis peran jalur maritim Selat Malaka dalam membangun jaringan intelektual Islam, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan tradisi keilmuan dan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam maritim dengan perspektif epistemologis dan intelektual yang lebih mendalam.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

Kajian mengenai Selat Malaka dalam literatur akademik umumnya berkembang dalam tiga arus besar: pertama, sebagai jalur perdagangan global dan pusat ekonomi maritim; kedua, sebagai ruang interaksi budaya dan politik; dan ketiga, sebagai medium penyebaran Islam. Namun, dimensi Selat Malaka sebagai ruang transmisi ilmu dan pembentuk jaringan intelektual masih relatif terbatas dibahas secara eksplisit dalam kerangka konseptual yang sistematis.

Dalam historiografi Asia Tenggara, Anthony Reid (2011) memposisikan Selat Malaka sebagai poros utama ekonomi dunia Melayu pada periode “*Age of Commerce*”. Kota-kota pelabuhan seperti Melaka, Aceh, dan Palembang dipandang sebagai simpul perdagangan internasional yang kosmopolitan, tempat bertemunya pedagang dari Arab, Persia, India, Cina, dan Eropa. Denys Lombard (2008) menambahkan bahwa kosmopolitanisme ini tidak hanya berdampak pada pertukaran barang, tetapi juga pada pertukaran budaya, bahasa, dan sistem pengetahuan. Meski demikian, baik Reid maupun Lombard lebih menekankan aspek ekonomi dan peradaban material, sementara dimensi jaringan ulama dan transmisi ilmu keislaman masih muncul sebagai aspek pelengkap.

Kajian yang lebih fokus pada dimensi intelektual dikembangkan oleh Azyumardi Azra melalui konsep “jaringan ulama” yang menghubungkan Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18. Azra (2004) menunjukkan bahwa ulama-ulama Nusantara yang belajar di Makkah dan Madinah membentuk komunitas kosmopolitan yang terhubung melalui sanad keilmuan, lalu kembali ke tanah air dengan membawa kitab-kitab, kurikulum, dan otoritas ilmiah. Jaringan ini, menurut Azra, menjadi fondasi bagi pembentukan tradisi keilmuan Islam di Asia Tenggara, termasuk berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan

seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau, dan pesantren di Jawa. Jalur maritim, khususnya Selat Malaka, merupakan medium utama mobilitas ulama dalam jaringan tersebut.

Sejalan dengan Azra, beberapa peneliti lain menekankan pentingnya jalur laut dalam membentuk ekosistem keilmuan Islam maritim. Ricklefs (2008) dalam kajiannya tentang sejarah Indonesia modern menunjukkan bahwa interaksi antara ulama lokal dan ulama pendatang di kota-kota pelabuhan melahirkan bentuk-bentuk Islam yang dinamis dan terbuka terhadap pengaruh intelektual luar. Hal ini terlihat dari berkembangnya literatur keislaman berbahasa Arab-Melayu (Jawi) yang beredar luas melalui jaringan pelabuhan di sepanjang Selat Malaka. Naskah-naskah tersebut tidak hanya berisi ajaran ritual, tetapi juga karya-karya teologis, fikih, tasawuf, dan tafsir yang mencerminkan integrasi tradisi keilmuan global ke dalam konteks lokal.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian Helmiati (2014) menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan awal di kawasan pesisir Sumatra dan Semenanjung Melayu tumbuh seiring dengan intensitas mobilitas ulama dan pelajar melalui jalur maritim. Dayah-dayah di Aceh, misalnya, menjadi pusat pembelajaran yang terhubung dengan jaringan ulama Timur Tengah melalui guru-guru yang pernah menuntut ilmu di Haramain. Sirkulasi kitab melalui jalur Selat Malaka memperkaya khazanah keilmuan lokal dan membentuk kurikulum yang berorientasi pada kitab-kitab standar dunia Islam.

Konsep *knowledge corridor* yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari kajian geografi pengetahuan dan sejarah intelektual, yang memandang ruang bukan sekadar latar pasif, tetapi sebagai struktur yang membentuk pola interaksi dan produksi ilmu. Dalam perspektif ini, koridor pengetahuan adalah jalur strategis yang memungkinkan pergerakan aktor intelektual, ide, dan institusi secara berkelanjutan, sehingga membentuk jaringan epistemik lintas wilayah. Selat Malaka, dengan intensitas lalu lintas manusia dan barangnya, memenuhi karakteristik tersebut dan dapat dipahami sebagai koridor yang menghubungkan pusat-pusat keilmuan Islam global dengan dunia Melayu-Nusantara.

Teori jaringan sosial (social network theory) juga relevan untuk membaca dinamika mobilitas ulama di sepanjang Selat Malaka. Ulama, pelajar, dan institusi pendidikan membentuk simpul-simpul (nodes) yang dihubungkan oleh relasi guru-murid, sanad keilmuan, dan pertukaran kitab. Jaringan ini bersifat transnasional dan lintas generasi, memungkinkan reproduksi otoritas ilmiah dan kontinuitas tradisi

intelektual. Dalam kerangka ini, jalur maritim berfungsi sebagai infrastruktur yang memungkinkan terbentuknya konektivitas jaringan tersebut.

Selain itu, perspektif sejarah maritim Islam (maritime Islamic studies) menekankan bahwa peradaban Islam tidak hanya berkembang di daratan, tetapi juga di ruang-ruang laut yang menghubungkan berbagai kawasan. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa pelabuhan-pelabuhan Muslim di sepanjang Selat Malaka berfungsi sebagai “kota ilmu” (*cities of knowledge*) di mana masjid, madrasah, dan halaqah menjadi pusat diskursus keagamaan. Ulama pendatang dari Gujarat, Yaman, dan Hijaz tidak hanya berdagang, tetapi juga mengajar, menulis, dan membentuk komunitas intelektual lokal.

Dalam konteks kontemporer, kajian Muhammad Rizal Akbar (2024) tentang masyarakat pesisir Selat Malaka menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman masih menjadi variabel penting dalam pembentukan kesejahteraan dan pembangunan manusia di kawasan ini. Meskipun fokusnya bersifat sosio-ekonomi, penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesinambungan historis peran Islam sebagai sistem nilai dan pengetahuan yang membentuk struktur sosial masyarakat pesisir. Hal ini menguatkan argumen bahwa Selat Malaka sejak masa lalu hingga kini merupakan ruang penting bagi sirkulasi nilai, ide, dan pengetahuan Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, kerangka teoretik penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, teori sejarah maritim yang memandang jalur laut sebagai ruang interaksi peradaban dan pertukaran budaya. Kedua, konsep jaringan ulama yang menjelaskan mobilitas aktor intelektual dan transmisi ilmu dalam dunia Islam. Ketiga, konsep *knowledge corridor* yang menempatkan Selat Malaka sebagai ruang epistemik yang memungkinkan integrasi tradisi keilmuan global dan lokal. Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang peran Selat Malaka dalam membentuk mobilitas ulama, sirkulasi kitab, dan jaringan intelektual Islam di Asia Tenggara.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis dan analisis literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah merekonstruksi peran Selat Malaka sebagai koridor pengetahuan (*knowledge corridor*) dalam konteks mobilitas ulama dan transmisi ilmu keislaman, yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui penelusuran sumber-sumber sejarah, karya ilmiah, serta dokumen intelektual yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya akademik berupa buku dan artikel jurnal bereputasi yang membahas sejarah maritim Asia Tenggara, jaringan ulama Nusantara, perkembangan pendidikan Islam, serta studi tentang Selat Malaka sebagai ruang peradaban. Karya-karya Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Haramain–Nusantara, Anthony Reid dan Denys Lombard tentang sejarah maritim dan kosmopolitanisme Asia Tenggara, Ricklefs tentang sejarah intelektual Islam di Indonesia, serta kajian kontemporer Muhammad Rizal Akbar tentang masyarakat pesisir Selat Malaka menjadi rujukan penting dalam membangun basis teoretik dan historis penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber primer berupa naskah klasik dan literatur Jawi yang banyak dibahas dalam studi filologi dan sejarah intelektual Islam, khususnya yang berkaitan dengan karya ulama-ulama Melayu seperti Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Singkili, dan Syekh Yusuf al-Makassari. Meskipun penelitian ini tidak melakukan analisis filologis langsung terhadap manuskrip, informasi tentang sirkulasi, pengajaran, dan pengaruh karya-karya tersebut diperoleh dari kajian-kajian ilmiah yang telah terpublikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi Islam. Kata kunci yang digunakan antara lain “Selat Malaka”, “jaringan ulama”, “sejarah pendidikan Islam”, “Islam maritim”, “*knowledge corridor*”, serta “*intellectual network in Southeast Asia*”. Proses ini bertujuan untuk memperoleh artikel-artikel yang relevan, mutakhir, dan memiliki kredibilitas akademik.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait mobilitas ulama, jalur transmisi ilmu, dan peran pelabuhan-pelabuhan di sepanjang Selat Malaka sebagai pusat pembelajaran. Sementara itu, analisis historis-kritis bertujuan untuk menempatkan temuan-temuan tersebut dalam konteks waktu dan ruang yang lebih luas, sehingga dapat dipahami dinamika perubahan dan kesinambungan peran Selat Malaka dari masa ke masa.

Kerangka konseptual penelitian ini memadukan perspektif sejarah maritim, teori jaringan sosial, dan konsep *knowledge corridor*. Dengan pendekatan interdisipliner ini, data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan secara kronologis, tetapi juga dianalisis secara relasional, yaitu bagaimana aktor-aktor intelektual (ulama, pelajar, penulis kitab), institusi (dayah, surau, pesantren, masjid pelabuhan), dan medium (jalur

laut, kapal, kitab) saling terhubung dalam suatu sistem transmisi pengetahuan yang bersifat transregional.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai penulis dan disiplin ilmu. Misalnya, informasi tentang peran Aceh sebagai pusat studi Islam tidak hanya diambil dari satu sumber, tetapi diverifikasi melalui karya Azra, Lombard, dan studi-studi lokal tentang dayah Aceh. Demikian pula, pemaknaan Selat Malaka sebagai ruang kosmopolitan dan jalur intelektual dikonfirmasi melalui kajian sejarah, antropologi, dan sosiologi maritim.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan argumentatif tentang Selat Malaka sebagai koridor pengetahuan, tidak hanya sebagai jalur perdagangan, tetapi juga sebagai ruang strategis bagi mobilitas ulama, pertukaran ide, dan pembentukan tradisi keilmuan Islam di Asia Tenggara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selat Malaka sebagai Ruang Maritim-Peradaban dan Jaringan Mobilitas Ulama

Selat Malaka sejak awal Masehi telah menjadi salah satu jalur pelayaran terpenting di dunia yang menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Posisi strategis ini menjadikannya bukan hanya sebagai koridor perdagangan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan peradaban, agama, dan tradisi keilmuan. Dalam konteks sejarah Islam Asia Tenggara, Selat Malaka berperan sebagai medium utama yang memungkinkan mobilitas ulama, sirkulasi kitab, serta pembentukan jaringan intelektual lintas wilayah.

4.1 Selat Malaka sebagai Ruang Kosmopolitan dan Infrastruktur Keilmuan

Kota-kota pelabuhan di sepanjang Selat Malaka, seperti Melaka, Aceh, Pasai, Palembang, dan Johor, berkembang sebagai pusat kosmopolitan yang dihuni oleh berbagai etnis dan komunitas keagamaan. Reid (2011) menegaskan bahwa pelabuhan-pelabuhan ini berfungsi sebagai simpul interaksi global, di mana pedagang, ulama, dan pelajar dari berbagai wilayah bertemu dan berinteraksi. Denys Lombard (2008) bahkan menyebut kawasan ini sebagai “persimpangan dunia” yang mempertemukan tradisi India, Arab-Persia, Cina, dan Eropa.

Dalam ruang kosmopolitan ini, masjid, surau, dan madrasah pelabuhan menjadi pusat aktivitas keilmuan. Ulama pendatang dari Gujarat, Yaman, dan Hijaz tidak hanya berperan sebagai dai, tetapi juga sebagai guru yang mengajarkan fikih, hadis, tafsir, dan tasawuf. Keberadaan mereka memperkaya kurikulum keilmuan lokal dan memperluas horizon intelektual masyarakat pesisir. Sirkulasi kitab-

kitab berbahasa Arab dan Jawi melalui kapal-kapal dagang memungkinkan akses terhadap literatur klasik Islam, sehingga memperkuat integrasi tradisi keilmuan global ke dalam konteks lokal.

4.2 Mobilitas Ulama dan Jaringan Keilmuan Transregional

Mobilitas ulama melalui Selat Malaka merupakan fenomena yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Azra (2004) menunjukkan bahwa sejak abad ke-17, ulama Nusantara secara intensif melakukan rihlah ilmiah ke pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Jalur laut melalui Samudra Hindia dan Selat Malaka menjadi rute utama perjalanan tersebut. Dalam proses ini, terbentuk jaringan ulama yang menghubungkan Haramain dengan pusat-pusat keilmuan di Aceh, Minangkabau, Jawa, dan kawasan Melayu lainnya.

Ulama-ulama seperti Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Singkili, dan Syekh Yusuf al-Makassari merupakan contoh figur intelektual yang mobilitasnya melintasi berbagai pusat keilmuan melalui jalur maritim. Mereka tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga membangun institusi pendidikan dan menulis karya-karya yang kemudian menjadi rujukan utama di dunia Melayu. Karya-karya tersebut beredar luas melalui jaringan pelabuhan di Selat Malaka, membentuk tradisi literasi keislaman yang relatif homogen dalam kerangka mazhab Syafi'i dan teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

4.3 Sirkulasi Kitab dan Pembentukan Tradisi Pendidikan Islam

Sirkulasi kitab merupakan aspek penting dalam memahami Selat Malaka sebagai koridor pengetahuan. Kitab-kitab fikih, tasawuf, dan tafsir yang dicetak di Timur Tengah atau ditulis oleh ulama Nusantara beredar melalui jalur laut dan didistribusikan ke berbagai pusat pendidikan. Ricklefs (2008) mencatat bahwa perkembangan literatur Jawi mempercepat proses internalisasi ilmu keislaman dan memungkinkan standardisasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan tradisional.

Di Aceh, misalnya, dayah-dayah menjadi pusat pengajaran kitab-kitab klasik yang terhubung dengan jaringan ulama internasional. Di Minangkabau, surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan adat lokal. Di Jawa, pesantren berkembang sebagai institusi yang memadukan kurikulum kitab kuning dengan sistem pengajaran berjenjang. Kesamaan referensi kitab dan sanad keilmuan di berbagai wilayah ini menunjukkan adanya integrasi epistemik yang difasilitasi oleh konektivitas maritim Selat Malaka.

4.4 Selat Malaka sebagai Knowledge Corridor

Berdasarkan dinamika tersebut, Selat Malaka dapat dipahami sebagai *knowledge corridor*, yaitu jalur strategis yang memungkinkan aliran berkelanjutan aktor intelektual, teks, dan ide. Konsep ini

menekankan bahwa ruang maritim tidak hanya berfungsi sebagai medium fisik, tetapi juga sebagai struktur sosial-epistemik yang membentuk pola interaksi dan produksi ilmu. Dalam perspektif ini, pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka berperan sebagai “simpul epistemik” yang menghubungkan jaringan ulama global dengan komunitas lokal.

Kajian kontemporer Muhammad Rizal Akbar (2024) tentang masyarakat pesisir Selat Malaka menunjukkan bahwa warisan sejarah maritim Islam masih memengaruhi struktur sosial dan orientasi nilai masyarakat hingga kini. Meskipun fokus penelitiannya pada aspek kesejahteraan, temuan tersebut mengindikasikan keberlanjutan fungsi Selat Malaka sebagai ruang transmisi nilai dan pengetahuan, yang berakar pada tradisi intelektual Islam maritim.

4.5 Integrasi Jaringan Ulama dan Lembaga Pendidikan

Integrasi jaringan ulama di kawasan Selat Malaka tidak hanya terlihat pada mobilitas individu, tetapi juga pada terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan yang terhubung secara epistemik. Dayah di Aceh, surau di Minangkabau, dan pesantren di Jawa merupakan contoh institusi yang berkembang dalam kerangka jaringan keilmuan transregional. Meskipun memiliki karakter lokal yang berbeda, ketiganya menggunakan rujukan kitab yang relatif sama dan mengikuti pola transmisi ilmu yang berbasis sanad, sehingga membentuk kesatuan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu-Nusantara.

Azra (2004) menjelaskan bahwa para ulama yang kembali dari Haramain membawa bukan hanya pengetahuan, tetapi juga otoritas keilmuan yang diakui secara internasional. Otoritas ini kemudian dilembagakan melalui pendirian atau penguatan institusi pendidikan, yang berfungsi sebagai pusat reproduksi ulama generasi berikutnya. Dengan demikian, Selat Malaka berperan sebagai jalur yang menghubungkan pusat-pusat otoritas keilmuan global dengan institusi lokal, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi epistemologis antara tradisi Islam internasional dan konteks sosial-budaya Nusantara.

Dalam perspektif teori jaringan, lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai simpul-simpul yang saling terhubung melalui relasi guru-murid, pertukaran kitab, dan pengakuan sanad. Jaringan ini bersifat dinamis dan adaptif, memungkinkan terjadinya difusi ide-ide baru sekaligus menjaga kontinuitas tradisi. Peran Selat Malaka sebagai infrastruktur maritim menjadi faktor kunci yang memungkinkan keberlangsungan jaringan tersebut dalam jangka panjang.

4.6 Implikasi Epistemologis bagi Sejarah Pendidikan Islam

Pemaknaan Selat Malaka sebagai *knowledge corridor* memiliki implikasi epistemologis yang signifikan bagi penulisan sejarah pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pertama, ia menantang paradigma yang terlalu berfokus pada pusat-pusat keilmuan daratan dan menempatkan ruang maritim sebagai aktor aktif dalam pembentukan tradisi intelektual. Kedua, ia menunjukkan bahwa transmisi ilmu tidak dapat dipisahkan dari mobilitas dan konektivitas, sehingga sejarah pendidikan Islam perlu dibaca dalam kerangka jaringan transregional.

Dalam konteks ini, Selat Malaka tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga struktur epistemik yang membentuk pola produksi dan reproduksi pengetahuan. Jalur maritim memungkinkan terjadinya pertukaran intensif antara ulama dari berbagai wilayah, yang pada gilirannya memperkaya khazanah keilmuan dan mendorong munculnya sintesis antara tradisi global dan lokal. Hal ini tercermin dalam berkembangnya literatur Jawi, kurikulum pesantren, serta praktik pengajaran yang mengintegrasikan mazhab, tasawuf, dan tradisi lokal dalam satu kerangka keilmuan yang koheren.

E. SELAT MALAKA SEBAGAI KNOWLEDGE CORRIDOR: ANALISIS KONSEPTUAL

Konsep *knowledge corridor* dalam konteks Selat Malaka merujuk pada suatu ruang maritim yang berfungsi sebagai jalur utama sirkulasi pengetahuan, aktor intelektual, dan institusi keilmuan. Berbeda dengan pemahaman koridor sebagai sekadar jalur transportasi, koridor pengetahuan dipahami sebagai ruang sosial-epistemik yang memungkinkan terjadinya interaksi berkelanjutan antara berbagai komunitas ilmiah. Dalam perspektif ini, Selat Malaka tidak hanya menghubungkan wilayah secara geografis, tetapi juga mengintegrasikan tradisi keilmuan yang berbeda ke dalam suatu jaringan epistemik yang relatif koheren.

Karakter utama Selat Malaka sebagai koridor pengetahuan terletak pada intensitas konektivitasnya. Jalur ini menghubungkan pusat-pusat peradaban Islam di Samudra Hindia dengan dunia Melayu-Nusantara, memungkinkan mobilitas ulama, pelajar, dan karya-karya intelektual. Konektivitas ini bersifat dua arah: ulama Nusantara melakukan rihlah ilmiah ke Timur Tengah, sementara ulama pendatang membawa tradisi keilmuan global ke pusat-pusat pendidikan lokal. Proses timbal balik ini membentuk dinamika pertukaran ide yang memperkaya khazanah intelektual kawasan.

Dari sudut pandang geografi pengetahuan, pelabuhan-pelabuhan di sepanjang Selat Malaka dapat dipahami sebagai *knowledge hubs* atau simpul pengetahuan. Di tempat-tempat ini, terjadi konsentrasi aktor intelektual, institusi pendidikan, dan sumber-sumber literatur. Masjid, madrasah, dan halaqah yang berkembang di kota-kota pelabuhan

berfungsi sebagai ruang diskursus ilmiah, tempat berlangsungnya proses transmisi, verifikasi, dan inovasi pengetahuan. Keberadaan percetakan kitab dan jaringan distribusi naskah semakin memperkuat fungsi pelabuhan sebagai pusat difusi ilmu.

Dalam kerangka teori jaringan, Selat Malaka berperan sebagai *backbone* yang menghubungkan berbagai simpul keilmuan dalam suatu sistem yang terintegrasi. Relasi guru-murid, sanad keilmuan, dan pertukaran kitab membentuk jaringan yang melampaui batas politik dan etnis. Jaringan ini memungkinkan standarisasi kurikulum dan otoritas ilmiah, sekaligus membuka ruang bagi adaptasi lokal. Dengan demikian, Selat Malaka menjadi arena di mana universalitas tradisi Islam bertemu dengan partikularitas budaya lokal, menghasilkan sintesis epistemologis yang khas Asia Tenggara.

Implikasi dari pemaknaan ini adalah perlunya membaca sejarah Islam dan pendidikan Islam di kawasan Melayu dalam kerangka maritim dan transregional. Pendekatan yang terlalu teritorial atau nasional cenderung mengabaikan peran jalur laut sebagai penghubung utama jaringan intelektual. Dengan menempatkan Selat Malaka sebagai *knowledge corridor*, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika keilmuan Islam di Nusantara merupakan bagian integral dari sejarah intelektual Islam global.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Selat Malaka memiliki peran strategis bukan hanya sebagai jalur perdagangan internasional, tetapi juga sebagai koridor pengetahuan (*knowledge corridor*) yang memungkinkan mobilitas ulama, sirkulasi kitab, dan pembentukan jaringan intelektual Islam di Asia Tenggara. Posisi geografisnya yang menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan menjadikannya infrastruktur maritim utama yang memfasilitasi interaksi transregional antara dunia Islam global dan masyarakat Melayu-Nusantara.

Mobilitas ulama melalui Selat Malaka, terutama dalam konteks rihlah ilmiah ke pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, membentuk jaringan sanad dan otoritas keilmuan yang berkelanjutan. Jaringan ini tidak hanya mereproduksi tradisi intelektual klasik, tetapi juga mendorong lahirnya institusi-institusi pendidikan lokal yang terintegrasi secara epistemik, seperti dayah, surau, dan pesantren. Sirkulasi kitab melalui jalur maritim memperkuat standarisasi kurikulum dan memperluas akses terhadap literatur Islam, sehingga membentuk kesatuan tradisi keilmuan di berbagai wilayah pesisir dan pedalaman.

Pemaknaan Selat Malaka sebagai *knowledge corridor* memberikan perspektif baru dalam memahami sejarah pendidikan Islam di Asia

Tenggara. Ruang maritim tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai struktur aktif yang membentuk pola interaksi, produksi, dan transmisi pengetahuan. Dengan demikian, sejarah intelektual Islam di kawasan ini perlu dibaca dalam kerangka jaringan transregional yang melampaui batas-batas teritorial dan politik.

Temuan ini juga memiliki implikasi teoretik dan praktis. Secara teoretik, ia memperkaya kajian sejarah Islam dengan memasukkan dimensi geografi pengetahuan dan teori jaringan dalam analisis. Secara praktis, ia memberikan dasar historis bagi pengembangan kerja sama akademik lintas negara di kawasan Selat Malaka, yang dapat dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi konektivitas intelektual yang telah berlangsung selama berabad-abad.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R. (2024). "Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Selat Malaka." *Jurnal Ekonomi dan Keislaman*, 12(1), 45–62.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Aljunied, S. M. K. (2019). *Muslim Cosmopolitanism in the Age of Empire*. London: Routledge.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2017). "Islamic Intellectual Networks in the Malay-Indonesian World." *Studia Islamika*, 24(2), 189–215.
- Bruinessen, M. van. (2012). "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat." *Studia Islamika*, 19(1), 1–30.
- Hefner, R. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Helmiati. (2014). "Dayah sebagai Pusat Pendidikan Islam di Aceh dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 1–20.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam, Vol. 2*. Chicago: University of Chicago Press.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I–III*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, D. (2010). "The Port Cities of the Malacca Straits." *Archipel*, 80, 7–26.
- Reid, A. (2010). "Islamization and the Networks of Trade in Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(1), 1–20.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, A. (2015). "Islam in Southeast Asia and the Indian Ocean Littoral." *Journal of Asian Studies*, 74(3), 563–585.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). "The Emergence of Islamic Education in the Malay World." *Indonesia and the Malay World*, 40(117), 151–170.
- Roff, W. (2009). "Islam and the Malay World." *Journal of Islamic Studies*, 20(1), 1–27.